

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Roland Barthes karena teori ini membantu peneliti untuk menganalisa sebuah film melalui sebuah tanda-tanda yang terdapat pada teori semiotika Roland Barthes, karena untuk mengetahui representasi kemanusiaan serta pesan moral yang terdapat pada film *Zero to Hero*, penulis membutuhkan sebuah teori komunikasi yang tepat agar mendapatkan hasil pembahasan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Pada proses analisa menggunakan teknik semiotika Roland Barthes terdapat 3 bidang studi, yaitu semantik, sintatik dan pragmatik yang akan dijelaskan secara detail pada bab ini, oleh karena itu penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisa film *Zero to Hero*.

2.1.1. Teori Semiologi dan Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Roland Barthes juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisma tahun 1960-an dan 70-an. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Barthes mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972) (Sobur, 2018, p. 63). Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggalan ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya (Sobur, 2018). Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa diantaranya telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia.

Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degree zero de l'écriture* atau “Nol Derajat di Bidang Menulis” (1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Writing Degree Zero*, 1977) . Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini. Setahun kemudian Barthes menerbitkan *Michelet* (1954). Buku Barthes lain yang banyak mendapatkan sorotan adalah *Mythologies* (Mitologi-Mitologi) (1957). Pada buku ini Barthes menganalisis data kulturasi yang dikenal umum seperti balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis. Lalu, terbit pula *Critical Essay* (1964); *Element of Semiology* (Beberapa Unsur Semiologi) (1964), dalam buku kecil ini Barthes melukiskan prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya di bidang-bidang lainnya (Sobur, 2018, p. 63).

Area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang

lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau system pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999):

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4.CONNOOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5.CONNOOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

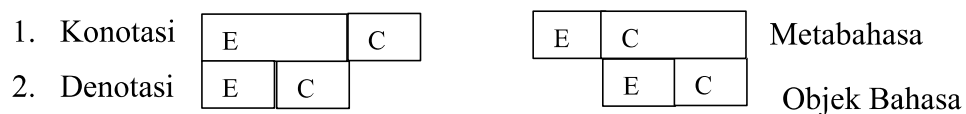
Sumber: Semiotika Komunikasi Drs. Alex Sobur, M.Si.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan, tanda *denotative* adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jasz, 1999:51).

Pada konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sumbangan Barthes inilah yang sangat berarti bagi penyempurnaan

semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran *denotative* (Sobur, 2018).

Linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem demikian ini dapat di dalam dirinya sendiri menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluasnya. Mengacu pada Louis Hjelmslev, Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi demikian (Barthes, 1993, dalam Kurniawan, 2001:67).



Gambar 2.2 Dua Sudut Artikulasi Barthes

Sumber: Semiotika Komunikasi Drs. Alex Sobur, M.Si.

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri), sistem primer (ERC) mengkonsitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: (ERC)RC. Pada sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer ER(ERC). Pada sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (*metalanguage*) (Kurniawan, 2001:67).

Terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”,

bahkan kadang kala juga dirancukan disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Berdasarkan semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Pada hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau repress politis. Terdapat reaksi yang paling esktrm melawan harfiah an denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanya konotasi semata-mata, demikian hal ini tetap berguna sebagai sanggahan terhadap anggapan bahwa makna "harfiah" adalah sesuatu yang terjadi secara alami (Budiman, 1992:22).

Menurut perspektif Barthes, konotasi setara dengan aktivitas ideologis, yang ia sebut sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengartikulasikan dan membenarkan nilai-nilai yang berlaku yang berlaku pada waktu tertentu (Budiman, 2001:28). Selain memiliki pola tiga dimensi penanda, penanda, dan tanda, mitos juga mencakup sistem makna tingkat kedua karena dibangun di atas rantai makna yang sudah ada sebelumnya. Penanda dalam mitos dapat memiliki banyak padanan (Sobur, 2018, p. 71).

Menurut orang awam, mitos merupakan sebuah cerita budaya yang belum tentu kebenarannya. Contohnya pada mitos tentang dewa, ksatria kuat seperti Hercules, atau pada budaya Jawa terdapat mitos mengenai penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul, tetapi berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisaskaikan atau memahami sesuatu. Roland Barthes juga

mencetuskan signifikasi mitos, menurutnya mitos dan ideology bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis, artinya antara mitos dan ideologi terdapat keterkaitan yakni ada semacam penanam ideologi pada suatu mitos yang ‘diedarkan’ di masyarakat. Ideologi tersebut menjadi sebuah pemahaman baru mengenai perspektif terhadap suatu fenomena. Efek yang ditimbulkan adalah adanya suatu konstruksi pola pikir yang memiliki konsep pemahaman tersendiri dalam memaknai suatu fenomena atau secara lebih deskriptif bisa diimplementasikan terhadap suatu karakter atau tokoh yang dianggap penting dan menonjol (Prasetya, 2019, p. 15).

Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena untuk menganalisis film *Zero to Hero* penulis membutuhkan penilaian dari makna yang terdapat pada film tersebut, untuk menganalisis percakapan dari kalimat-kalimat yang memiliki arti yang sesungguhnya serta untuk mengetahui secara visual bagaimana menilai adegan dan situasi yang terjadi pada film tersebut agar mudah dipahami, karena pada teori Roland Barthes terdapat mitos yang menilai tradisi atau kebiasaan manusia yang terjadi pada film *Zero to Hero* secara menyeluruh.

2.1.2. Tradisi Semiotika

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53). Tradisi semiotik merupakan salah satu teori komunikasi yang penting, teori semiotik menjelaskan bagaimana tanda datang untuk mewakili objek, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar diri mereka (Rorong, 2019, p. 102).

Gagasan Utama dari tradisi semiotika Ini adalah tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang memberi sinyal atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah bahwa simbol biasanya berarti tanda kompleks yang memiliki banyak arti, termasuk yang sangat khusus. Beberapa ahli mengatakan bahwa ada perbedaan besar antara tanda dan simbol. Semiotika menyatukan kumpulan teori yang sangat luas terkait dengan bahasa, wacana, dan perilaku nonverbal. (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

Rata-rata para pemikir semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda.

Studi semantik, sintatik, dan pragmatik adalah tiga divisi semiotika. Semantik membahas hubungan antara tanda dan apa yang ditunjuknya atau apa yang diwakili oleh tanda. Kajian semiotika menjelaskan dua dunia, dunia benda dan dunia tanda dan menjelaskan keterkaitan keduanya. Setiap saat kita bertanya, "Apa yang diwakili tanda itu?", kita memasuki domain semantik (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

Sintatik, atau studi tentang interaksi antara tanda-tanda yang tidak dapat berdiri sendiri, merupakan bidang studi semiotika yang kedua. Hampir semuanya selalu merupakan bagian dari sistem tanda yang lebih luas atau kumpulan tanda yang dalam beberapa cara terkoordinasi. Akibatnya, sintatik mengacu pada prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana manusia menggabungkan tanda-tanda untuk menciptakan sistem makna yang rumit. (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

Pragmatik, kajian utama semiotik yang ketiga, memperlihatkan bagaimana tanda dapat memberikan perbedaan dalam kehidupan manusia (Rorong, 2019, p. 102). Oleh karena itu, pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya. Pragmatik sinyal penting untuk berbagai masalah komunikasi, tetapi tidak diragukan lagi sangat signifikan dalam hal pemahaman dan kesalahpahaman (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

Para peneliti yang mempelajari komunikasi tertarik pada nonverbal, yang menimbulkan masalah pragmatis yang unik. Misalnya, dibandingkan dengan representasi tradisional, kode visual lebih ambigu dalam hal interpretasi potensial mereka dan lebih terkait erat dengan persepsi internal dan proses mental penonton. Ini bukan untuk berargumen bahwa interpretasi seseorang terhadap sebuah gambar adalah semata-mata bersifat pribadi, akan tetapi, pembelajaran, budaya, dan jenis kontak sosial lainnya dapat berdampak pada bagaimana seseorang menafsirkan sebuah gambar. Namun, mengetahui bahasa tidak sama dengan memahami gambar visual. (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

2.1.3. Film

Menurut Apriadi Tamburaka, Film merupakan penayangan hasil konstruksi oleh pembuatnya dari hasil rekam dan citra realitas di dunia nyata, dengan tujuan memberikan pengalaman kepada khalayak bahwa apa yang ditayangkan seolah-olah adalah realitas sesungguhnya. Khalayak hanya menerima gambaran realitas

dan tidak utuh, sebab realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas hasil kontruksi pembuatan film (Lionda, 2019, p. 48)

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang erat berdasarkan penelitian panjang pada spesialis komunikasi.. Oey Hong Lee (1965:40) menyebutkan . “Film, alat komunikasi massa kedua yang hadir di dunia, mengalami masa boomingnya pada akhir abad ke-19, yaitu ketika faktor-faktor penghambat perkembangan surat kabar telah dihilangkan”. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Hal ini dimungkinkan bagi penulis untuk melakukan berbagai studi untuk menentukan bagaimana film mempengaruhi kelompok yang berbeda. Hal ini terlihat dari berbagai kajian sinema yang membahas berbagai subjek, termasuk dampak film terhadap anak, kekerasan dalam film, politik dalam film, dan banyak lagi. Oey Hong Lee menyebutkan popularitas film memuncak antara Perang Dunia I dan II, tetapi jatuh secara dramatis setelah 1945 ketika televisi mulai lepas landas. (Sobur, 2018, p. 129).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Kemampuan yang dimiliki film membuat para penulis melakukan berbagai macam penelitian yang ingin melihat dampak film terhadap berbagai masyarakat. Dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topic seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan seterusnya (Sobur, 2018, p. 129). Sebagian besar karya fiksi, sepanjang sejarah sastra, berusaha tidak hanya menghibur tetapi juga menginstruksikan, menginformasikan, dan

memajukan pemahaman audiens atau pembacanya. Tidak banyak yang memisahkan ini dari film. Pelajaran moral tersebut dapat menunjukkan integritas, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, loyalitas, dan kerendahan hati (Juanna & Abidin, 2018, p. 87) .

Sutradara menggunakan imajinasinya untuk menyampaikan pesan melalui film dengan berpegang pada aspek eksposisi untuk menyampaikan pesan kepada penonton (presentasi langsung atau tidak langsung). Ada banyak film yang menggambarkan peristiwa kehidupan nyata atau insiden kehidupan nyata. Isinya berbagai pernyataan ideologis yang pada akhirnya dapat berdampak pada mentalitas penonton. Film adalah representasi dari realitas seperti yang sedang bergerak. Pada dasarnya, meskipun bukan itu tujuannya, semua film adalah artefak sosial dan budaya yang membantu menjelaskan periode waktu pembuatannya (Juanna & Abidin, 2018, p. 87).

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *eksperimental* dan *genre*.

Film *Zero to Hero* mengangkat cerita dari kisah nyata atlet *Paralympic* pertama asal Hongkong yang mendapatkan medali emas, untuk membuat cerita tersebut lebih dramatis sutradara film menambahkan imajinasinya ke dalam pembuatan film tersebut sehingga menghasilkan banyak pesan moral yang dapat diambil dari film *Zero to Hero*.

2.1.3.1. Genre Film

Genre film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVII, lahir dari stereotip manusia atau tanggapan manusia terhadap kehidupan. Terdapat beberapa jenis genre film yang kita dikenal saat itu, diantaranya, lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, komedi tinggi, tragedy borjois dan tragedi neoklasik. Berbagai macam drama yang ada tersebut, kemudian diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu : tragedi (duka cita), komedi (drama ria), melodrama, dagelan (*farce*).

Seiring berjalannya zaman dan dunia perfilman, genre dalam film mengalami sedikit perubahan. Terdapat 5 jenis genre film, yaitu :

1) Komedi

Merupakan *genre* yang menampilkan kelucuan, kekonyolan para pemain (aktris/aktor) sehingga alur ceritanya menjadi tidak kaku, hambar, hampa, terdapat kelucuan-kelucuan yang membuat para penonton tidak bosan menontonya.

2) Drama

Merupakan *genre* yang menggambarkan realitas kehidupan yang ada di sekeliling manusia, dalam film drama alur ceritanya dapat membuat para penonton tersenyum, terkadang sedih hingga meneteskan air mata.

3) Horor

Merupakan *genre* yang memiliki nuansa mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya bisa membuat jantung para penonton berdegup kencang, menegangkan dan berteriak histeris.

4) Musical

Merupakan *genre* yang memiliki nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, dapat membuat para penonton sedih bahkan bahagia. Para pemain (aktor/aktris) pada film musical akan diajak untuk bernyanyi, berdansa bahkan berdialog menggunakan musik yang ada.

5) Laga (*action*)

Merupakan *genre* yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembakan-menembak, kejar-kejaran hingga adegan yang berbahaya lainnya yang membuat suasana menjadi menegangkan. Alur ceritanya sangat sederhana, terlihat luar biasa karena dibumbui dengan aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.

Film *Zero to Hero* termasuk dalam genre film drama, karena film ini memperlihatkan cerita yang telah terjadi di dunia nyata/kehidupan sehari-hari masyarakat, serta dapat membuat penonton tersenyum seketika hingga menangis saat menonton film ini.

2.1.3.2. Unsur – Unsur dan Struktur Film

1. Unsur-unsur Film

a) *Title* adalah judul.

b) *Credit title*, meliputi: produser, karyawan, artis (pemain) dll.

c) Intrik, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sutradara.

- d) Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks dapat berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.
 - e) *Plot*, adalah alur cerita. Alur cerita terdiri dari dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah cerita yang disampaikan pada masa sekarang atau masa yang akan datang, sedangkan alur mundur adalah cerita yang telah lampau.
 - f) Suspens atau keterangan, yaitu masalah yang masih terkatung-katung.
 - g) *Million setting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun fashion yang disesuaikan.
 - h) Sinopsis, adalah gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film, sinopsis ini berbentuk naskah.
 - i) *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
 - j) *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/pelaku dalam sebuah film.
2. Struktur – Struktur Film
- a) *Shot*, merupakan unsur terkecil pada film. Sebuah adegan sering terdiri dari kumpulan beberapa slot. Banyak *shot* dapat diambil dalam satu adegan. Satu *shot* dapat kurang dari satu detik, beberapa menit, atau bahkan berjam-jam.
 - b) *Scene*, adalah bagian singkat dari narasi yang lebih panjang yang menggambarkan tindakan terus menerus dibatasi oleh waktu, ruang, tema, karakter, atau motif. Biasanya, sebuah film memiliki tiga puluh hingga lima puluh adegan..
 - c) *Sequence*, bagian panjang yang disebut urutan yang menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa. Biasanya, urutan terdiri dari banyak adegan terkait.

Urutan film biasanya dipecah menurut usia karakter utama, yang meliputi balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. (Laowo & Nugroho, 2017, p. 11).

Pada Penelitian ini penulis fokus pada adegan (*Scene*) yang terdapat di film *Zero to Hero* untuk dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

2.1.4. Semiotika dan Film

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dan makna, namun dalam implementasinya konsep tidak terbatas pada makna objek visual. Dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna dan persepsi serta interpretasi, berbagai macam bentuk tekstual dianggap sebagai aspek yang signifikan. Keberadaannya memungkinkan penggunaan semiotika secara harmonis dalam berbagai disiplin ilmu dan mencapai tataran empiris, terutama dari segi akademis.

Membahas perihal kemajuan teknologi pada era ini, maka semiotika memiliki tempat untuk berkembang dengan sendirinya. Perspektif ilmu komunikasi memberikan ruang bagi semiotika untuk terlibat dalam pengembangan pengetahuan. Salah satu aspek kajian komunikasi yang berkaitan dengan semiotika adalah film. Film, dapat sebagai gambar bergerak maupun sebagai representasi realitas sosial, tentunya memiliki banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam film, kita sering menjumpai berbagai hal yang tidak sesuai dengan kenyataan atau bisa disebut hiperrealitas.

Konsep *hiperralitas* ini dikemukakan oleh tokoh yang bernama Jean Baudrillard, merupakan seorang pemuka yang sangat terkenal dengan kajian hiperralitas, yaitu kajian yang mendalami tentang kejadian yang asal mulanya tidak jelas, yang artinya beberapa kejadian saat ini jauh dari realitas yang sebenarnya. Kejadian yang tidak nyata atau palsu biasanya terlihat lebih real daripada yang sebenarnya. Pandangan Jean Baudrillard cenderung ke bentuk komunikasi persuasive, oleh sebab itu tujuannya untuk membuat penerima pesan semakin percaya pada tampilan hiperralitas yang tertera.

Masalah atau argumen yang muncul ketika membahas film adalah adanya adegan kekerasan dan seks. Apabila adegan seperti itu dihadirkan, kesan publik tentu akan berubah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, film merupakan gambaran masyarakat yang multitafsir, maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep film dan tanda-tanda yang bersebaran di dalamnya.

Film yang terdiri dari banyak tanda membutuhkan koneksi atau kerja sama antara tanda-tanda tersebut. Komposisi teks yang terdapat dalam film menjadi fokus utama dalam membentuk makna. Teks dapat berupa karakter atau simbol budaya, kode budaya, dan narasi visual (Prasetya, 2019, pp. 11–30). Terdapat perbedaan pada film dokumenter yang menampilkan ‘teks’ fiksi yang memperlihatkan dunia yang mungkin ada (Sobur, 2018, p. 126). Rangkaian gambar, suara dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Film juga melibatkan kode budaya di dalamnya untuk mempresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita. Pada tataran

ini, semiotika sinematografi memiliki peran dalam mengembangkan kajian keilmuan khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi. Hubungan antarsistem penandaan dalam susunan teks terangkum menjadi satu dalam sebuah tayangan film.

Pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap simbol-simbol dan kode budaya dalam film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi sebagaimana diketahui mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut (Prasetya, 2019, pp. 11–30).

Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistic dalam konsep sinematografis (Prasetya, 2019, pp. 11–30).

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Enjelita Laowo and Catur Nugroho (2017). Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Soegija), Jurnal Ilmu Komunikasi No.2 Vol.4 ISSN. 2355-9357.

Film Soegija merupakan film dokumenter yang mengangkat kisah Romo Soegija pada masa penjajahan Indonesia pada tahun 40-an. Film ini merupakan film

biografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam scene, baris, dan setting pada film Soegija. Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Kemanusiaan pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Soegija)” ini adalah terdapat pesan yang tersembunyi pada film ini. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat representasi nilai kemanusiaan melalui adegan, dialog dan setting. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film Soegija ini adalah (1) peduli terhadap bangsa dan kemanusiaan (2) rela berkorban demi kesejahteraan bangsa (3) toleransi antar umat beragama (4) cinta dan kasih sayang (5) saling membantu dalam kesulitan (6) Mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan individu. Cara menganalisa film pada jurnal ini yaitu dengan menjelaskan pembahasan berupa teks tanpa gambar, yang menjelaskan sudut pandang kemanusiaan, lalu Analisa dialog dengan mengambil kutipan yang menurut mereka menarik dan disimpulkan berdasarkan makna denotasi, makna konotasi dan mitos (Laowo & Nugroho, 2017, p. 2078).

2.2.2. Kartini (2017), Konstruksi Seksualitas Dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Supernova), METAKOM Jurnal Kajian Komunikasi, No.1 Vol.1 p-ISSN.2443-3691 e-ISSN.2715-0089.

Film Supernova bergenre Sci-Fi, jika ditelaah lebih dalam, pemaknaan bioma dalam film ini, khususnya mengenai seksualitas, sebenarnya merupakan bentuk “protes” terhadap konstruksi sosial, marginalisasi, dan stereotip yang dibentuk oleh “mayoritas” di Indonesia tanpa tolak ukur yang jelas. Sci-fi memiliki kapasitas imajinasi yang tinggi dan berbicara banyak dalam bahasa sains. Penelitian ini

mencoba mengkaji bagaimana indikator-indikator dalam film Sci-Fi Supernova mengkonstruksi seksualitas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Seksualitas dalam Film Supernova ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film 2) Tanda-tanda tersebut adalah dialog, pemotretan, gerak tubuh, dan sudut pandang yang terdapat dalam film 3) Seksualitas dalam film Supernova digambarkan secara fisik dan psikologis 4) Seksualitas dalam film Supernova digambarkan dalam berbagai bentuk orientasi seksual 5) Film Supernova berupaya mendekonstruksi 'aturan' sosial masyarakat mengenai gender dan orientasi seksual (Kartini, 2017, p. 69).

2.2.3. Juanna and Sholihul Abidin (2018), Analisa Semiologi Pesan Moral
2.2.4. Pada Film “Beauty And The Best Live Action”, Jurnal Komunikasi dan Media, No.2 Vol.2 87-105 ISSN. 2815-6725.

Film *Beauty and The Beast* merupakan film yang memiliki unsur fantasi, aksi dan fantasi sihir. Film ini diadaptasi dari film animasi pada tahun 1992, dalam dunia film disebut sebagai *live-action*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dari sebuah film yang bukan hanya dilihat berdasarkan akhir dari kisah cerita film tersebut saja, karena pesan moral sebuah film biasanya tidak hanya digambarkan secara langsung, tetapi juga dapat tersirat, oleh karena itu proyek ini mencoba untuk menentukan pesan moral dari sebuah film yang tidak hanya dilihat berdasarkan kesimpulan dari cerita film tersebut. Hasil penelitian ini adalah bahwa

kita harus peduli dengan sesama tanpa perlu memandang fisik orang tersebut, juga harus yakin dengan diri sendiri untuk berani menghadapi rasa takut (Juanna & Abidin, 2018, p. 3).

2.2.5. Akifah Puti Wilandra and Lucy Pujasari Supratman (2017), Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa pada Film “di Balik 98”, Jurnal *e-Proceeding Of Management* No.2 Vol.4 ISSN. 2355-9357.

Dalam film “di Balik 98” sutradara film mencoba untuk menceritakan bagaimana perjuangan mahasiswa pada masa itu untuk menggulingkan rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, mereka merasa tidak puas dengan kebijakan Soeharto yang terlalu totaliter dan membungkam suara pengkritik, oleh karena itu mahasiswa mencoba untuk membalikkan demokrasi pancasila yang dulu diperkenalkan oleh Soeharto untuk Indonesia yang lebih baik. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana perjuangan mahasiswa pada masa Orde Baru diekspresikan melalui adegan dan latar dalam film di Balik 98. Ideologi perjuangan mahasiswa tersirat tidak hanya dalam adegan-adegan yang ditampilkan dalam film, tetapi juga dalam setting atau latar yang digunakan dalam berbagai adegan dalam film tersebut. Salah satu contohnya adalah adegan dimana seorang mahasiswa bisa naik ke puncak gedung DPR/MPR. Gedung ini merupakan penggambaran kejayaan mahasiswa dan keberhasilan mahasiswa menumbangkan orde baru. Cara menganalisa film pada jurnal ini yaitu dengan menjelaskan representasi dari scene-scene tersebut tanpa menggunakan gambar dan hanya berupa teks saja, serta menjelaskan mitos secara terpisah (Wilandra et al., 2017, p. 3).

2.2.6. Asnat Riwu and Tri Pujiati (2018) Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika), Jurnal DEIKSIS No.03 Vol.10 p-ISSN. 2085-2274 e-ISSN. 2502-227X.

Penelitian ini mencoba menguraikan berbagai makna denotatif, konotatif, dan mistis yang dapat ditemukan dalam film “3 Dara”. Kesimpulan berikut diambil dari temuan penelitian untuk film "3 Dara": (1) Penafsiran film ini tentang denotasi dan konotasi membantu kita memahami betapa pentingnya memperlakukan semua orang dengan hormat, termasuk wanita. Karena pada akhirnya kita akan menuai apa yang kita tabur di dunia ini, entah itu perkataan atau sikap positif atau negatif terhadap orang lain. (2) Kekeliruan yang dapat dibantah oleh penelitian ini adalah bahwa Affandy, Jay, dan Richard mengunjungi seorang psikolog, yang mendiagnosis mereka dengan Gender Dysphoria Syndrome—suatu kondisi di mana seorang pria secara bertahap mengadopsi sikap dan perilaku wanita. (Riwu & Pujiati, 2018, p. 212).

2.2.7. Kimberly Surjanto and Gregorius Genep Sukendro (2022) Analisis Semiotika Makna Optimisme pada Video Klip Super-M “We-Do”, Koneksi No.1 Vol.6 EISSN. 2598-0785.

Super-M adalah salah satu boyband korea yang berkolaborasi dengan Prudential Asia, yang diharapkan dari kolaborasi ini adalah dapat menyebarkan energi positif semangat hidup, karena kesehatan bukan hanya secara fisik namun juga secara psikis. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menemukan gambaran-gambaran makna optimism pada video klip tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Video Klip Super-M “We-Do” merupakan makna optimisme yang

ingin disampaikan kepada khalayak adalah kondisi apapun yang sedang di hadapi dapat dilalui. Segala sesuatu dapat tercapai dengan adanya optimisme dan semangat (Surjanto & Sukendro, 2022, p. 4).

2.2.8. Mawaddah Ahyar Hasibuan , and Iis KurniaNurhayati, S.S., M. Hum (2018) Representasi Nasionalisme Dalam Film Sokolo Rimba (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Perjuangan Pendidikan Tokoh Bungo), e-Proceeding Of Management No.1 Vol.5 ISSN.2355-9357.

Film ini diadaptasi dari kisah nyata pendidikan di Indonesia karena kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia. Tokoh Nyungsang Bungo merupakan anak dari rombongan Hilir, sebuah rombongan yang masih tertutup akan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nasionalisme digambarkan dalam adegan perjuangan Bungo untuk pendidikan di Sokola Rimba. Untuk mengungkap mitos yang terkubur dalam makna denotasi dan konotasi, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis dan menggunakan metodologi penelitian semiotika Roland Barthes, sehingga dapat mengetahui mitos yang terkandung dari pemaknaan denotasi dan konotasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme digambarkan dalam adegan pertempuran pendidikan yang melibatkan karakter Bungo dalam film Sokola Jung. Dalam mitos pemuda rimba yang memperjuangkan pendidikan, Bungo digambarkan sebagai sosok pemuda rimba sejati yang memiliki sikap juang, antara lain bersemangat, gigih, tidak mudah putus asa, tak kenal takut, fokus pada tujuan, sadar akan keterbatasan diri, dan serius. Namun, hal itu tidak menghilangkan identitasnya sebagai orang hutan asli, yang kuat, baik hati, tulus, dan tetap terikat oleh adat (Hasibuan & Kurnianurhayati, 2018, p. 1521).

2.2.9. Bagus Fahmi Weisarkurnai (2017) Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes) Jurnal Online Mahasiswa FISIP No.1 Vol.4 ISSN.2355-6919.

Film ini diangkat dari kisah nyata seorang pemuda bernama Baharudin Jusuf Habibie, yang berusaha mengembangkan industri kedirgantaraan Indonesia dan membuat pesawat terbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan moral dalam film Rudy Habibie disampaikan, yang mana menghasilkan pesan moral tentang hubungan seperti antara manusia dengan sesamanya, dengan Tuhannya, dan dengan lingkungannya dalam masyarakat.. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengambil subjek dari tokoh Rudy dan menganalisisnya dari segi denotasi (penanda), menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam kenyataan, dan menghasilkan makna yang eksplisit. Konotasi (petanda) menggambarkan bagaimana penan`da dan petanda berinteraksi dalam non-realitas untuk menghasilkan makna implisit, sedangkan mitos (mitos) menjelaskan norma dan asumsi sosial yang berlaku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesan moral di dalam film Rudy Habibie ini adalah. Pertama, melihat hubungan manusia dengan tuhan. Kedua, melihat hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, melihat hubungan manusia dengan lingkungan sosial (Weisarkurnai, 2017, p. 14).

2.2.10. Sigit Surahman, Ingky Corneta dan Ignasius Liliek Senaharjanta (2020) *Female Violence* Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes) Jurnal Semiotika No.1 Vol.14 p-ISSN.197-7413 e-ISSN.2579-8146.

Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan film yang menampilkan wanita sebagai objeknya. Film karya dari sutradara Mouly Surya ini mengangkat isu tentang ketimpangan relasi gender dalam masyarakat sebagai tema utama pada film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dalam film ini. Semiotika Roland Barthes digunakan dalam analisis sinema penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam film. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana berbagai jenis kekerasan dapat dipahami dengan konotasi dan denotasinya, dan bagaimana karakter perempuan dalam film ini akhirnya menjadi target dari jenis kekerasan terbuka dan terselubung. Budaya patriarki yang mempengaruhi bagaimana gender dikonstruksikan dalam masyarakat memunculkan budaya kekerasan dalam film ini. Konsep utama film ini adalah feminisme radikal, yang menolak keras masyarakat patriarki (Surahman et al., n.d., p. 53).

2.2.11. Nita Khairani Amanda, Yuyu Sriwartini (2020) Pesan Moral Pernikahan Pada Film *Wedding Agreement* (Analisis Semiotika Roland Barthes), POPULIS Jurnal Sosial dan Humaniora No.9 Vol.5 p-ISSN.2460-4208 e-ISSN.2549-7685.

Film ini menceritakan tentang kehidupan pernikahan dari sisi yang dipermainkan, dengan menggunakan perjanjian pernikahan yang mana pasangan akan bercerai usai satu tahun pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran pesan moral pernikahan yang ingin disampaikan oleh

pembuat film. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dalam analisis ini terdapat tiga hal inti yang menjadi fokus yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos yang digunakan peneliti sebagai panduan untuk melihat penggambaran terkait pesan moral pernikahan yang tergambar disetiap adegan film.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelajaran moral tentang pernikahan yang disampaikan dalam film *Wedding Agreement* berbentuk penegakan kewajiban baik suami maupun istri. seperti tanggung jawab untuk menegakkan hubungan, cinta, menghormati, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Untuk memberikan pelajaran kepada penonton film *Wedding Agreement*, sutradara film ini ingin menekankan aspek bagaimana pasangan mempertahankan hubungan mereka dengan menggabungkan nilai-nilai budaya pernikahan Indonesia dengan nilai-nilai pernikahan Islam (Amanda & Sriwartini, 2021, p. 117).

2.2.12. Zulaikha Rumaisha Alwi (2020) Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes) No.02 Vol.19, Jurnal Visi Komunikasi p-ISSN.1412-3037 e-ISSN.2581-2335.

Film ini menceritakan tentang peran media dalam merepresentasikan perempuan pada film *Berbagi Suami*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan di media ketika menonton film. Ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes, mengumpulkan dan menganalisis setiap potongan adegan yang menunjukkan seorang wanita digambarkan di media, tahap pertama makna denotatif, yaitu pemeriksaan makna sebenarnya yang terwakili dalam film, dan

tahap kedua, yang disebut makna konotatif dan melibatkan analisis makna film yang coba dihadirkan media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui film “Berbagi Suami”, media menggambarkan kehidupan ibu dan istri, menggambarkan sosok ibu yang penyayang, sosok istri yang berpendidikan tinggi, sosok yang kesepian, polos, pemalu, dan pemalu. istri materialistis (Alwi, 2020, p. 134).

2.2.13. Cartinah, Ida Ri'aeni, Muhammad Kamaludin (2020), Representasi Laki-Laki Ideal Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Bapak, Cakra Dan Satya), No.1 Vol.3 p-ISSN.2620-3111 e-ISSN.2685-3957.

Film ini mengisahkan tentang seorang bapak yang memiliki gambaran sebagai bapak yang baik, penyayang, romantis, pantang menyerah, meskipun tubuhnya telah digerogoti penyakit ganas, sebelum bapak meninggal, bapak merekam berbagai nasehat untuk kedua anaknya yaitu Satya dan Cakra agar kelak tumbuh menjadi sosok lelaki yang bertanggung jawab. Film ini merupakan film menarik karena menceritakan tentang kedisiplinan dan keharmonisan keluarga, dan menceritakan sosok Satya dan Cakra sebagai lelaki yang ideal untuk para wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendefinisikan pria ideal seperti yang dicontohkan oleh tiga karakter pria—ayah, Cakra, dan Satya—dalam film Sabtu Bersama Bapak. Sutradara Monty Tiwa menyulap novel karya Adhitya Mulya menjadi film ramah keluarga ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Softfile film Sabtu Bersama Bapak menjadi sumber data penelitian. Data dikumpulkan, dianalisis menggunakan isyarat aural dan visual untuk mengidentifikasi elemen film, dan hasilnya tercapai. Temuan penelitian ini adalah analisis representasi laki-laki ideal seperti yang tampak pada sosok ayah,

Cakra, dan Satya dengan menggunakan tiga tahapan semiologi Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. (Cartinah, Ida Ri'aeni, 2020, p. 134).

2.2.14. Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana (2021), Analisis semiotika Roland Barthes mengenai *pseudobulbar affect* dalam film Joker No.1 Vol.5, Pro TVF Jurnal Kajian Televisi dan Film, ISSN.2548-687X e-ISSN.2549-0087.

Sebuah film perlu menyampaikan pesan dan makna kepada penonton. Orang yang berbeda akan mempersepsikan pesan dan makna ini secara berbeda dan tidak selalu dengan cara yang sama. Seorang komedian bernama Arthur Fleck ditampilkan dalam film Joker sebagai seseorang yang memiliki pengaruh *pseudobulbar* (PBA), suatu kondisi neurologis yang menyebabkan penderitanya kehilangan kendali emosi untuk sesaat. Menjadi pria dewasa yang mengalami banyak masalah, Arthur Fleck dikenal sebagai Joker. Analisis semiotika Roland Barthes adalah teknik analisis yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika analisis Roland Barthes. Peneliti terlebih dahulu memilih beberapa adegan yang berhubungan dengan dampak *pseudobulbar* dari rekaman video film Joker sebagai sumber data. Makna denotasi, konotasi, dan mitologi dalam adegan tersebut kemudian ditentukan dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes pada data tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, serta mitos yang ada pada adegan tersebut. Diperoleh hasil bahwa makna denotasi dalam film ini adalah mengisahkan seorang komedian bernama Arthur Fleck yang mengidap penyakit *pseudobulbar affect* (PBA) dengan berbagai masalah yang menimpanya sehingga membuat ia menjadi seorang penjahat yang bernama *Joker*. Makna

konotasinya adalah tertawa Arthur Fleck yang tidak dapat ia kendalikan, diartikan oleh orang-orang sekitarnya sebagai cemoohan, gangguan, hingga ancaman. Mitosnya adalah stigma masyarakat yang negatif terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), membuat ODGJ kesulitan untuk berinteraksi secara sosial, dijaui, dan diolok-olok (Agisa et al., 2021, p. 39).

2.2.15. Angel Purwanti, Sri Suana (2020), Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini No.1 Vol.5, Commed: Jurnal Komunikasi dan Media, ISSN.2527-8673 e-ISSN.2615.6725.

Film Arini adalah seorang wanita yang dianiaya oleh seorang pria. Karakter Arini memiliki kelebihan di tempat kerja tetapi tidak memiliki kesulitan sosial, membuatnya menjadi sasaran patriarki laki-laki. Dengan konteks ini, para akademisi ingin mengetahui lebih jauh tentang patriarki karakter Arini dalam film tersebut. Derajat ideologi yang mengubah protagonis menjadi sasaran patriarki yang digambarkan dalam film ini akan dipamerkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan dan memahami signifikansi penggambaran perempuan oleh Arini sebagai objek patriarki melalui penerapan metode analisis semiotika John Fiske, yang mengungkap hubungan antara realitas, representasi, dan ideologi. Studi ini berfokus pada kehidupan perempuan yang menjadi subjek patriarki sebagai objek, terutama perempuan lemah yang hanya dieksploitasi sebagai objek perhatian oleh laki-laki, yang memiliki beberapa dampak terkait budaya patriarki. Temuan menunjukkan bahwa Arini adalah laki-laki pilihan Nick dan Helmi, yang menyebabkan dia berperilaku patuh dan patuh dan membuatnya terkena dampak

negatif dari agresi patriarki, kepatuhan, dan perceraian. (Purwanti & Suana, 2020, p. 53).

2.2.16. Indra Hutami, Freddy Yusanto Catur Nugroho (2018), Membedah Komodifikasi Isi Pesan Mini Drama Line “Nic And Mar” (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Mini Drama Line) No.1 Vol.1, Simulacra, ISSN.2622-6952.

Mini drama mobile dari Line adalah cerita pendek yang berfokus pada orang-orang yang terlibat dalam plot bertema drama. Salah satunya adalah mini-drama mobile Line "Nic and Mar," yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan hiburan gratis yang dapat diakses di mana saja, kapan saja, hanya dengan menggunakan teknologi. Namun, drama mini seluler, yang sebenarnya tersedia secara gratis, berpotensi menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan bagi media Line. Peneliti tertarik untuk mempelajari fenomena ini karena menyadari bahwa komodifikasi telah terjadi dan ingin mengetahui bagaimana kemunculannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis komodifikasi yang terjadi pada miniseri “Nic and Mar”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam mini drama ini dibentuk berdasarkan aspek visual dan audio dan menjadi sebuah tontonan, namun tanda-tanda yang ada di dalamnya diolah menjadi sebuah produk sehingga scene dalam mini drama ini dibentuk menjadi komoditas. Perubahan fungsipun terjadi, alur cerita yang berguna sebagai bagian pembentuk cerita mini drama ini kini juga berfungsi sebagai alat tukar (Hutami et al., 2018, p. 101).

2.2.17. Sara Hatem Jadou, Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra (2021), *Barthes Semiotic Theory and Interpretation Of Signs* Volume.11 Issue.3, International Journal Of Research in Social Sciences and Humanities, DOI: <http://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i0v11i03.027>.

Sara Hatem Jadou dan Imam M. M. Muwafaq Al Ghabra membuat survei yang menjelaskan ilmu tanda secara umum dan teori semiotika Roland Barthes, dalam hal ini peneliti mengembangkan pemahamannya tentang teori semiotika. Studi utama Barthes yang diulas adalah Mitologi, Elemen semiologi, Lima kode, Retorika gambar, Kematian penulis, dan Dari karya ke teks. Sara dan Imam juga memaparkan beberapa penelitian yang dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini menjawab bahwa fokus teori terdiri dari 3 tingkatan: denotatif yang menggambarkan makna literal, konotatif yang terkait dengan konsep mental, dan mitologi yang terkait dengan sejarah dan budaya masyarakat (Jadou & Ghabra, 2021, p. 475).

Tabel 2.3 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, Tahun.	Metode	Hasil	Pembeda
1.	Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija) Enjelita Laowo, Catur Nugroho (2017)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Kemanusiaan pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Soegija)” ini adalah adanya pesan-pesan yang tersembunyi pada film ini. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat representasi nilai kemanusiaan melalui adegan, dialog dan setting.	-Fokus penelitiannya hanya pada representasi nilai kemanusiaan -Analisis tidak menggunakan gambar hanya berupa teks saja.
2	Analisa Semiologi Pesan Moral Pada Film “ <i>Beauty And The Beast Live Action</i> ”. Metode Penelitian kualitatif. Analisis Semiologi Charles Sanders Peirce. Juanna, Sholihul Abidin, (2018).	Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah bahwa kita harus peduli dengan sesama tanpa perlu memandang fisik orang tersebut, juga harus yakin dengan diri sendiri untuk berani menghadapi rasa takut.	-Teknik analisisnya menggunakan Charles Sanders Peirce -Film yang dianalisa merupakan film animasi
3	Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa pada Film “di Balik 98”. Akifah Puti Wilandra, Dr. Lucy Pujasari Supratman, S.S, M.Si (2017)	Kualitatif	Hasil peneltian yang menunjukkan bahwa terdapat represntasi dari ideologi perjuangan mahasiswa sebagai ideologi yang dominan dalam film tersebut. Ideologi perjuangan mahasiswa tersirat dalam adegan yang ditunjukkan dalam film tersebut serta setting atau latar yang digunakan dalam beberapa scene pada film tersebut.	-Fokus penelitiannya hanya pada representasi potret perjuangan mahasiswa -analisa tidak menggunakan gambar hanya berupa teks
4	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). Asnat Riwu, Tri Pujati (2018)	Kualitatif	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada film “3 Dara” menemukan temuan-temuan	-analisa tidak menggunakan gambar hanya berupa teks

			<p>sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Karena apa pun yang kita tabur di dunia ini, baik itu perkataan, sikap baik dan buruk kepada sesama, kita akan menuainya suatu hari nanti. (2) Mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami <i>Gender Diasyphora Syndrome</i>, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita.</p>	
5	<p>Pesan dakwah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Studi Semiotika terhadap Film karya Guntur Soeharjanto). Nasrudin, Ach Zulfikar Ali (2017)</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan film yang merepresentasikan nilai dan pesan dakwah Islamiyah.</p>	<p>-Fokus penelitiannya hanya pada pesan dakwah -analisa tidak menggunakan gambar hanya berupa teks -pembahasan berisikan potongan ayat-ayat Al-Qur'an .</p>

6	Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes, Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, and Putu Ratna Juwita (2018)	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Festival El Dias Los Muertos pada film Coco makna mitos membuktikan bahwa animasi ini memiliki pesan edukasi yang unik dan baru karena diangkat dari sebuah budaya Meksiko yang dikemas ringan untuk dikonsumsi oleh masyarakat.	-Film yang dianalisa merupakan film animasi -analisa tidak menggunakan gambar scene melainkan gambar scene disertai penjelasan konotasi,denotasi dan mitos.
7	Konstruksi Seksualitas Dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Supernova), Kartini (2017).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Seksualitas dalam Film Supernova ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film 2) Tanda-tanda tersebut adalah dialog, shoot, gesture tubuh, dan sudut pandang yang terdapat pada film 3) Seksualitas dalam Film Supernova digambarkan secara fisik maupun psikologis 4) Seksualitas dalam film Supernova digambarkan dalam berbagai bentuk orientasi seksual 5) Film Supernova berupaya melakukan dekonstruksi 'aturan' social masyarakat mengenai gender dan orientasi seksual.	-Fokus penelitiannya hanya pada Seksualitas -Analisis tidak menggunakan gambar hanya berupa teks saja. -Analisis roland barthes difokuskan untuk menganalisa Bahasa pada percakapan film tersebut.
8	Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesan moral di dalam film Rudy Habibie ini	-Fokus penelitiannya hanya pada Pesan Moral

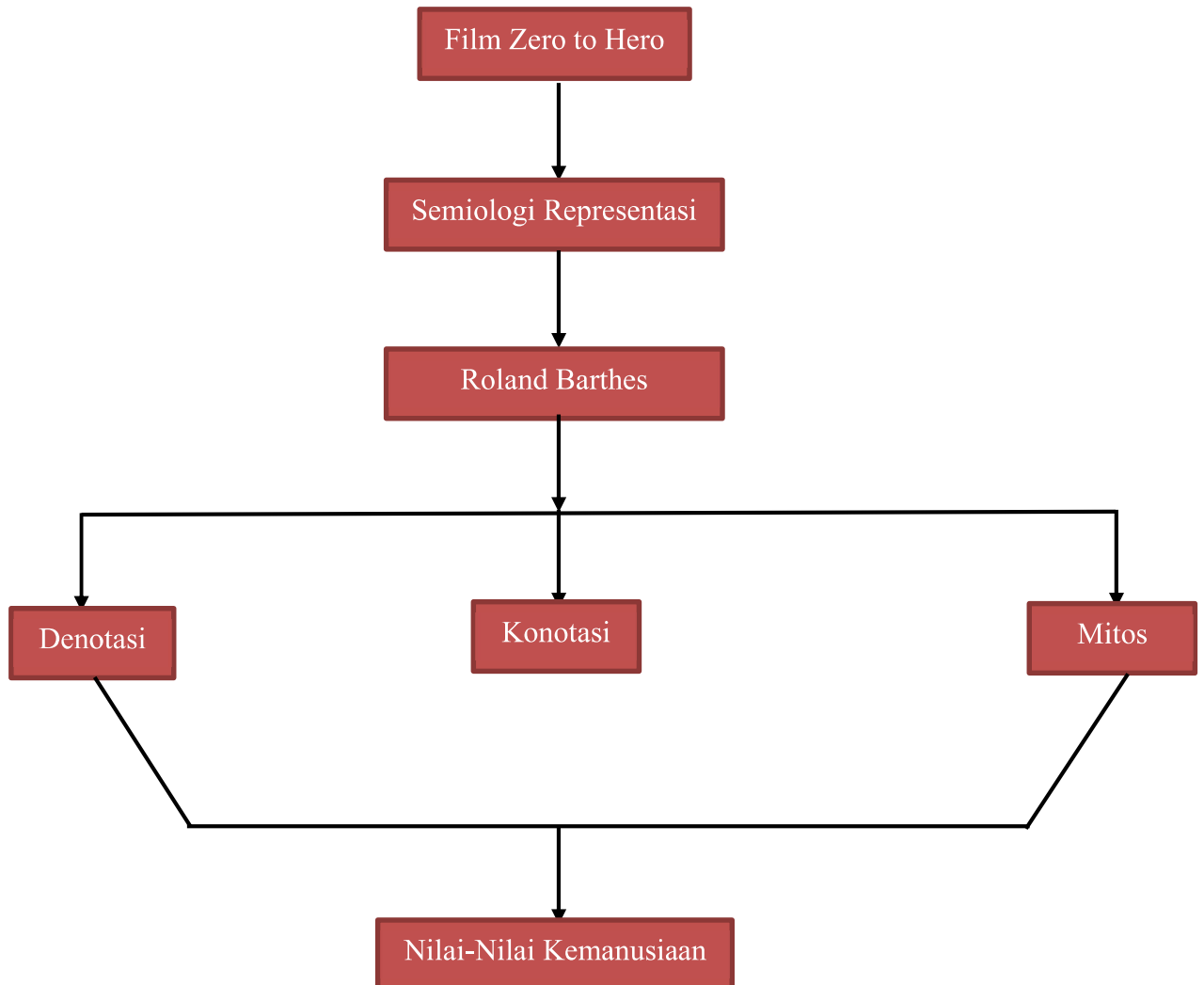
	Barthes), Bagus Fahmi Weisarkurnai (2017)		adalah. Pertama, melihat hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, melihat hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, melihat hubungan manusia dengan lingkungan sosial.	-Analisis tidak menggunakan gambar hanya berupa teks saja.
9	<i>Female Violence</i> Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes), Sigit Surahman, Ingky Corneta dan Ignasius Liliek Senaharjanta (2020).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan dilihat melalui makna denotasi dan konotasi bahwa pemeran utama wanita dalam film tersebut mengalami kekerasan baik yang terang-terangan maupun yang terselubung. Budaya patriarki yang mempengaruhi bagaimana gender dikonstruksikan dalam masyarakat memunculkan budaya kekerasan dalam film ini. Konsep utama film ini adalah feminisme radikal, yang menolak keras masyarakat patriarki.	-terdapat 8 scene yang dianalisa
10	Pesan Moral Pernikahan Pada Film <i>Wedding Agreement</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes), Nita Khairani Amanda, Yuyu Sriwartini (2020).	Kualitatif	Menurut temuan penelitian, pelajaran moral tentang pernikahan yang disajikan dalam film <i>Wedding Agreement</i> berbentuk penegakan kewajiban suami dan istri, seperti tanggung jawab untuk menegakkan hubungan, cinta, menghormati, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam film ini, sutradara ingin menekankan bagaimana pasangan menjaga pernikahan mereka kuat dengan menggabungkan norma-norma budaya pernikahan Indonesia dan Islam, yang dapat menjadi	-Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada film -analisa tidak menggunakan table, tetapi menggunakan teks berupa penjelasan dari scene-scene yang menurutnya ada kaitan dengan permasalahan kedua pasangan.

			pelajaran bagi pemirsa film <i>Wedding Agreement</i> .	
11	Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes), Zulaikha Rumaisha Alwi (2020).	Kualitatif	Kualitatif temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui film "Berbagi Suami", media menggambarkan kehidupan ibu dan istri. Sosok ibu yang berbakti tidak dibahas dalam analisis ini; melainkan dianalisis hanya berdasarkan konotasi dan denotasi. citra seorang wanita Suriah yang berpendidikan, citra seorang istri yang kesepian, polos, pendiam, dan citra seorang istri yang mengejar pengejaran materi.	-Tidak membahas mitos, hanya menganalisa berdasarkan konotasi dan denotasi saja.
12	Representasi Laki-Laki Ideal Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Bapak, Cakra Dan Satya), Cartinah, Ida Ri'aeni, Muhammad Kamaludin (2020).	Kualitatif	Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian representasi laki-laki ideal yang tercermin dari tokoh bapak, Cakra, dan Satya dengan tiga tahapan semiologi Roland Barthes yaitu tahap denotasi, tahap konotasi, dan mitos.	-analisa denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan masing-masing karakter tokoh yang memperlihatkan penjelasan seperti: denotasi: Tokoh a: bapak yang memiliki penyakit Tokoh b: anak kedua dari bapak a -fokusnya pada representasi laki-laki ideal.
13	Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker, Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana (2021).	Kualitatif	Pengaruh pseudobulbar dalam film Joker yang diperankan oleh Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, dan Ana Fitriana Poerana dikaji secara semiotika oleh Roland Barthes (2021). Hasil kualitatifnya, denotasi film ini merujuk pada seorang komedian bernama Arthur Fleck yang memiliki efek	-analisa tidak menggunakan table/tanda-tanda. Hanya berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos saja.

			<p>pseudobulbar (PBA) dan berbagai masalah yang menyimpannya, mengubahnya menjadi seorang penjahat yang dikenal sebagai Joker. Gagasan itu diwakili oleh tawa Arthur Fleck yang tak terkendali, yang oleh banyak orang di sekitarnya ditafsirkan sebagai ejekan, ketidaksenangan, atau bahkan ancaman. Kesalahpahaman adalah bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dicap negatif oleh masyarakat, yang membuat ODGJ sulit untuk berinteraksi.</p>	
14	<p>Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini Angel Purwanti, Sri Suana (2020),</p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan Arini sebagai objek laki-laki Nick dan Helmi yang membuatnya memiliki perilaku patuh dan patuh serta mengalami efek kekerasan patriarki, subordinasi, dan perceraian.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti tidak menggunakan semiotika John Fiske</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual
Sumber : Hasil Olahan Peneliti,2022

Penjelasan : Pada objek penelitian penulis menggunakan film *Zero to Hero* untuk dianalisa lebih mendalam menggunakan semiologi representasi dan penulis memilih teori semiotika Roland Barthes untuk menentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film *Zero to Hero* setelah penulis menemukan tiga makna tersebut, penulis dapat mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada film.